

Pengembangan dan Implementasi Model Integrasi Kearifan Lokal Pada Pembelajaran IPAS Kurikulum Merdeka di SD Negeri Sori Katupa Daerah 3T Kabupaten Bima

Muhammad Yamin*

STKIP Harapan Bima, Indonesia yaminsila@gmail.com

I Wayan Lasmawan

Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

I Gusti Putu Suharta

Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

I Wayan Widiana

Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

Abstract: *The implementation of the Merdeka Curriculum in Natural and Social Sciences (IPAS) learning emphasizes the importance of contextual learning that aligns with students' environmental characteristics. However, the practice of IPAS learning in elementary schools, particularly in disadvantaged, frontier, and outermost (3T) regions, is still dominated by the use of general teaching materials that fail to accommodate local wisdom as a learning resource. This study aims to develop and implement a model for integrating local wisdom into IPAS learning under the Merdeka Curriculum at SD Negeri Sori Katupa, Bima Regency. The research employed a Research and Development (R&D) approach using the ADDIE model, which includes analysis, design, development, implementation, and evaluation stages. The developed model integrates Bima's cultural values, traditional knowledge, and community practices into learning objectives, teaching modules, project-based activities, learning media, and authentic assessments. This model is designed to enhance scientific literacy, critical thinking skills, environmental awareness, and the strengthening of the Profil Pelajar Pancasila. The novelty of this research lies in the development of a learning model specifically tailored to the local wisdom of the Bima community and the needs of elementary schools in 3T areas. The resulting model is expected to serve as an innovative alternative to support the implementation of the Merdeka Curriculum, while simultaneously preserving local culture and improving the quality of IPAS learning to be contextual, meaningful, and sustainable.*

Keywords: *local wisdom, IPAS learning, Merdeka Curriculum, elementary school, 3T regions, Bima Regency.*

Abstrak: Implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual yang sesuai dengan karakteristik lingkungan peserta didik. Namun, pelaksanaan pembelajaran IPAS di sekolah dasar, khususnya pada daerah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T), masih didominasi oleh penggunaan bahan ajar yang bersifat umum sehingga belum mampu mengakomodasi potensi kearifan lokal sebagai sumber belajar. Penelitian ini bertujuan mengembangkan dan mengimplementasikan model integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka di SD Negeri Sori Katupa, Kabupaten Bima. Penelitian menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan model ADDIE yang meliputi tahap analisis, perancangan, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Model yang dikembangkan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal Bima, pengetahuan tradisional, serta praktik kehidupan masyarakat ke dalam tujuan pembelajaran, modul ajar, kegiatan berbasis proyek, media pembelajaran, dan asesmen autentik. Model ini dirancang untuk meningkatkan literasi sains, kemampuan berpikir kritis, kepedulian terhadap lingkungan, serta penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kebaruan penelitian terletak pada pengembangan model pembelajaran yang secara khusus dirancang berdasarkan karakteristik kearifan lokal masyarakat Bima dan kebutuhan sekolah dasar di wilayah 3T. Model yang dihasilkan diharapkan menjadi alternatif inovatif dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka sekaligus memperkuat

pelestarian budaya lokal dan meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS yang kontekstual, bermakna, dan berkelanjutan.

Kata kunci: kearifan lokal, pembelajaran IPAS, Kurikulum Merdeka, sekolah dasar, daerah 3T, Kabupaten Bima.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk manusia yang berpengetahuan, berkarakter, dan berdaya saing. Melalui pendidikan, individu diharapkan mampu menghadapi perubahan sosial, teknologi, dan lingkungan yang semakin kompleks (Tilaar, 2015; Wiyani, 2024). Dalam konteks keindonesiaan, pendidikan memiliki tanggung jawab melestarikan serta memperkenalkan kekayaan budaya daerah agar tidak tergerus oleh arus globalisasi (Gunawan, 2019; Kurniawan, 2020). Kearifan lokal merupakan sistem nilai dan norma yang lahir dari pengalaman panjang masyarakat dalam beradaptasi dengan lingkungan (Faiz & Soleh, 2023; Rahmawati, 2021). Integrasi nilai-nilai lokal ke dalam pembelajaran terbukti efektif dalam membangun karakter, moral, dan kesadaran lingkungan siswa (Putra & Wahyuni, 2024). Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan mata pelajaran terpadu di jenjang sekolah dasar yang bertujuan membentuk pemahaman menyeluruh tentang hubungan antara manusia, alam, dan lingkungan sosialnya (Kemendikbudristek, 2022).

Berbagai studi menunjukkan bahwa sebagian guru IPAS masih kesulitan dalam merancang pembelajaran yang mengintegrasikan konsep ilmiah dengan kesadaran ekologis (Sari, 2020; Syamsuddin, 2022). Model Problem Based Learning (PBL) merupakan pendekatan konstruktivistik yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran melalui aktivitas pemecahan masalah nyata (Hmelo-Silver, 2004; Setiawan, 2023). Ngaha Aina Ngoho adalah falsafah hidup masyarakat Bima yang mengandung nilai kerja keras, gotong royong, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap alam (Yamin, 2021; Hidayat, 2022). Integrasi PBL dengan muatan Ngaha Aina Ngoho memberikan peluang bagi siswa untuk belajar melalui konteks budaya mereka sendiri sembari memecahkan permasalahan lingkungan (Rahmawati, 2023; Putra & Wahyuni, 2024). Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan penelitian empiris untuk menguji secara langsung pengaruh implementasi Problem Based Learning (PBL) bermuatan Ngaha Aina Ngoho dalam pembelajaran IPAS terhadap peningkatan kesadaran kelestarian alam siswa sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan fenomenologi dan etnografi pendidikan. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam makna dan pengalaman yang dialami guru serta siswa dalam penerapan *Problem Based Learning (PBL)* bermuatan *Ngaha Aina Ngoho* dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Menurut Creswell dan Poth (2018), pendekatan kualitatif digunakan untuk menelusuri pemaknaan fenomena berdasarkan perspektif partisipan dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Desain fenomenologi memungkinkan peneliti memahami pengalaman sadar (*lived experience*) siswa dan guru terhadap

pembelajaran yang mengandung nilai budaya lokal. Sedangkan etnografi pendidikan digunakan untuk mengkaji konteks sosial-budaya yang melatarbelakangi praktik pembelajaran di sekolah dasar, termasuk nilai-nilai *Ngaha Aina Ngoho* yang melekat pada masyarakat Bima (Spradley, 1980; Moustakas, 1994). Pendekatan ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai hubungan antara model pembelajaran, konteks budaya, serta pembentukan kesadaran kelestarian alam di lingkungan pendidikan dasar.

Subjek penelitian ditentukan secara purposive, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan tujuan penelitian. Subjek penelitian terdiri atas:

1. Guru IPAS Sekolah Dasar di Kabupaten Bima yang telah menerapkan pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal.
2. Siswa kelas V dan VI SD, yang menjadi peserta didik dalam penerapan PBL bermuatan *Ngaha Aina Ngoho*.
3. Kepala sekolah, tokoh masyarakat, dan orang tua siswa sebagai informan pendukung yang memahami nilai-nilai budaya lokal dan penerapannya dalam pendidikan.

Tabel 1. Karakteristik Informan Penelitian

Kode Informan	Status	Lama Mengajar/Belajar	Keterangan
G1	Guru Kelas IV	12 tahun	Guru pengampu IPAS
G2	Guru Kelas V	8 tahun	Guru penggerak
KS	Kepala Sekolah	15 tahun	Penanggung jawab implementasi Kurikulum Merdeka
T1	Tokoh Masyarakat	-	Pemangku kearifan lokal Bima
S1–S12	Peserta didik	-	Siswa kelas IV dan V

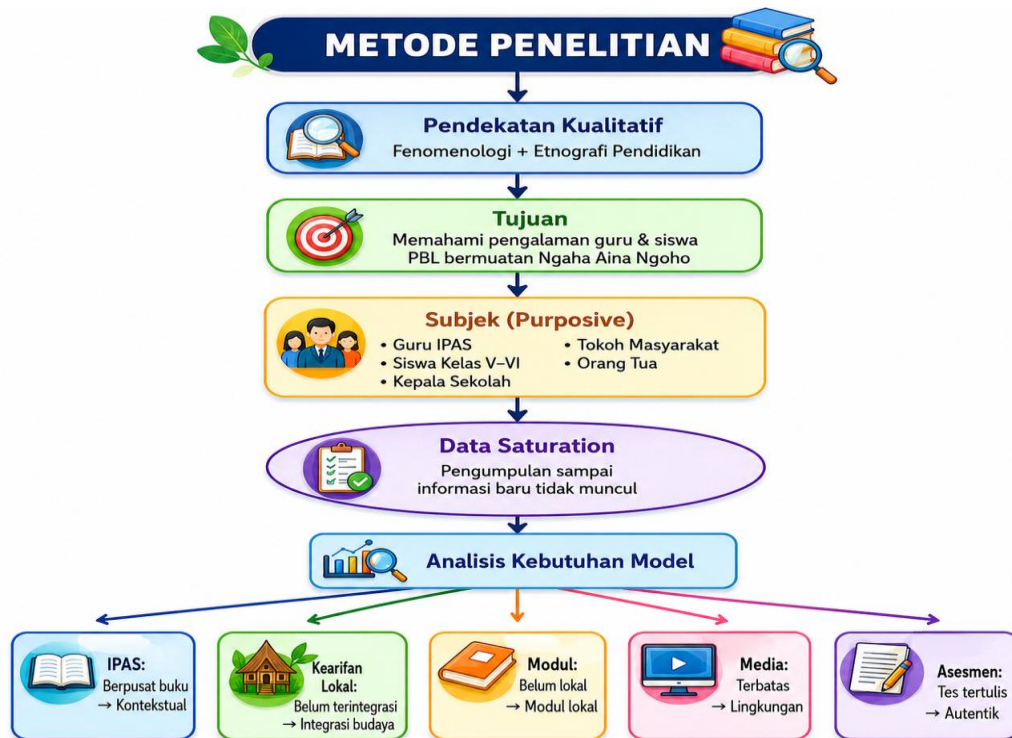
Keterangan: Jumlah informan berkembang secara bertahap hingga mencapai data saturation, yaitu ketika wawancara tambahan tidak lagi menghasilkan informasi baru.

Tabel 2. Hasil Analisis Kebutuhan Pengembangan Model

Aspek yang Dianalisis	Temuan Lapangan	Implikasi terhadap Model
Pembelajaran IPAS	Materi masih berpusat pada buku teks	Perlu pembelajaran kontekstual
Kearifan Lokal	Belum terintegrasi dalam pembelajaran	Perlu integrasi budaya Bima
Modul Ajar	Belum memuat contoh lokal	Dikembangkan modul berbasis lokal
Media Pembelajaran	Masih terbatas	Memanfaatkan lingkungan sekitar
Asesmen	Dominan tes tertulis	Dikembangkan asesmen autentik

Dari pengembangan model karakteristik yang diuraikan dalam tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa analisis terhadap perangkat pembelajaran menunjukkan bahwa modul ajar yang digunakan guru masih bersifat umum dan

mengacu pada contoh-contoh nasional yang terdapat dalam buku paket. Belum terdapat materi, ilustrasi, studi kasus, maupun aktivitas belajar yang mengangkat potensi lokal Kabupaten Bima. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pengembangan modul ajar berbasis lokal yang memuat fenomena alam, sosial, budaya, dan lingkungan sekitar peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan, kontekstual, dan mudah dipahami. Oleh karena itu perhatikan gambar berikut ini:



Gambar 1.1. Integrase Metode Penelitian

Gambar tersebut menggambarkan alur sistematis metode penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan fenomenologi dan etnografi pendidikan. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman, persepsi, dan praktik guru serta siswa dalam menerapkan Problem Based Learning (PBL) bermuatan kearifan lokal Ngaha Aina Ngoho pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Penelitian diawali dengan penetapan tujuan untuk memahami proses implementasi pembelajaran tersebut, kemudian dilanjutkan dengan pemilihan subjek penelitian secara purposive sampling, yang meliputi guru IPAS, siswa kelas V–VI, kepala sekolah, tokoh masyarakat, dan orang tua sebagai informan yang dianggap paling memahami fenomena yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan secara berulang melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi hingga mencapai data saturation, yaitu kondisi ketika informasi yang diperoleh telah berulang dan tidak ditemukan lagi data baru yang signifikan. Selanjutnya dilakukan analisis kebutuhan model (need assessment) berdasarkan temuan lapangan yang menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS masih berpusat pada buku teks sehingga memerlukan pembelajaran yang lebih kontekstual; nilai-nilai kearifan lokal Ngaha Aina Ngoho belum terintegrasi dalam proses pembelajaran sehingga perlu

diinternalisasikan ke dalam kegiatan belajar; modul ajar belum memuat contoh-contoh lokal sehingga perlu dikembangkan modul berbasis potensi daerah; media pembelajaran masih terbatas sehingga perlu memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar; serta asesmen masih didominasi oleh tes tertulis sehingga perlu dikembangkan asesmen autentik yang mampu menilai pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik secara komprehensif. Keseluruhan tahapan tersebut menjadi landasan empiris dalam merancang model pembelajaran PBL bermuatan kearifan lokal Ngaha Aina Ngoho yang relevan dengan karakteristik peserta didik, kebutuhan sekolah, serta implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran IPAS.

PEMBAHASAN

Sekolah Dasar Negeri Sori Katupa merupakan salah satu sekolah dasar yang berada di wilayah pesisir Kabupaten Bima yang termasuk kategori daerah Tertinggal, Terdepan, dan Terluar (3T). Karakteristik wilayah ini ditandai oleh keterbatasan akses transportasi, sarana pendidikan, jaringan internet yang belum stabil, ketersediaan media pembelajaran yang minim, serta kondisi sosial ekonomi masyarakat yang sebagian besar bekerja sebagai petani, nelayan, dan peternak. Kondisi tersebut secara langsung memengaruhi kualitas proses pembelajaran, termasuk dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Pada praktiknya, guru-guru di SD Negeri Sori Katupa telah berupaya menerapkan Kurikulum Merdeka sesuai dengan panduan pemerintah. Namun implementasinya masih menghadapi berbagai kendala, antara lain keterbatasan sumber belajar kontekstual, rendahnya akses terhadap pelatihan guru, minimnya bahan ajar berbasis lingkungan sekitar, serta keterbatasan kemampuan guru dalam mengembangkan pembelajaran berdiferensiasi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik daerah 3T. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) menjadi salah satu mata pelajaran yang paling membutuhkan pembelajaran kontekstual. Namun realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS masih didominasi penggunaan buku teks nasional yang kurang menggambarkan kehidupan nyata peserta didik di Desa Sori Katupa. Akibatnya, konsep-konsep IPAS sering kali dipahami secara abstrak sehingga peserta didik mengalami kesulitan menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari.

Pengembangan model integrasi kearifan lokal pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan salah satu bentuk inovasi pembelajaran yang sejalan dengan paradigma Kurikulum Merdeka, yaitu pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, kontekstual, serta mampu mengakomodasi karakteristik lingkungan sosial dan budaya setempat. Hasil sintesis terhadap berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran IPAS tidak hanya ditentukan oleh penguasaan konsep ilmiah, tetapi juga oleh kemampuan peserta didik menghubungkan konsep tersebut dengan realitas kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, kearifan lokal memiliki posisi strategis sebagai jembatan yang menghubungkan pengetahuan akademik dengan pengalaman hidup peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih autentik, bermakna, dan berorientasi pada pembentukan kompetensi abad ke-21.

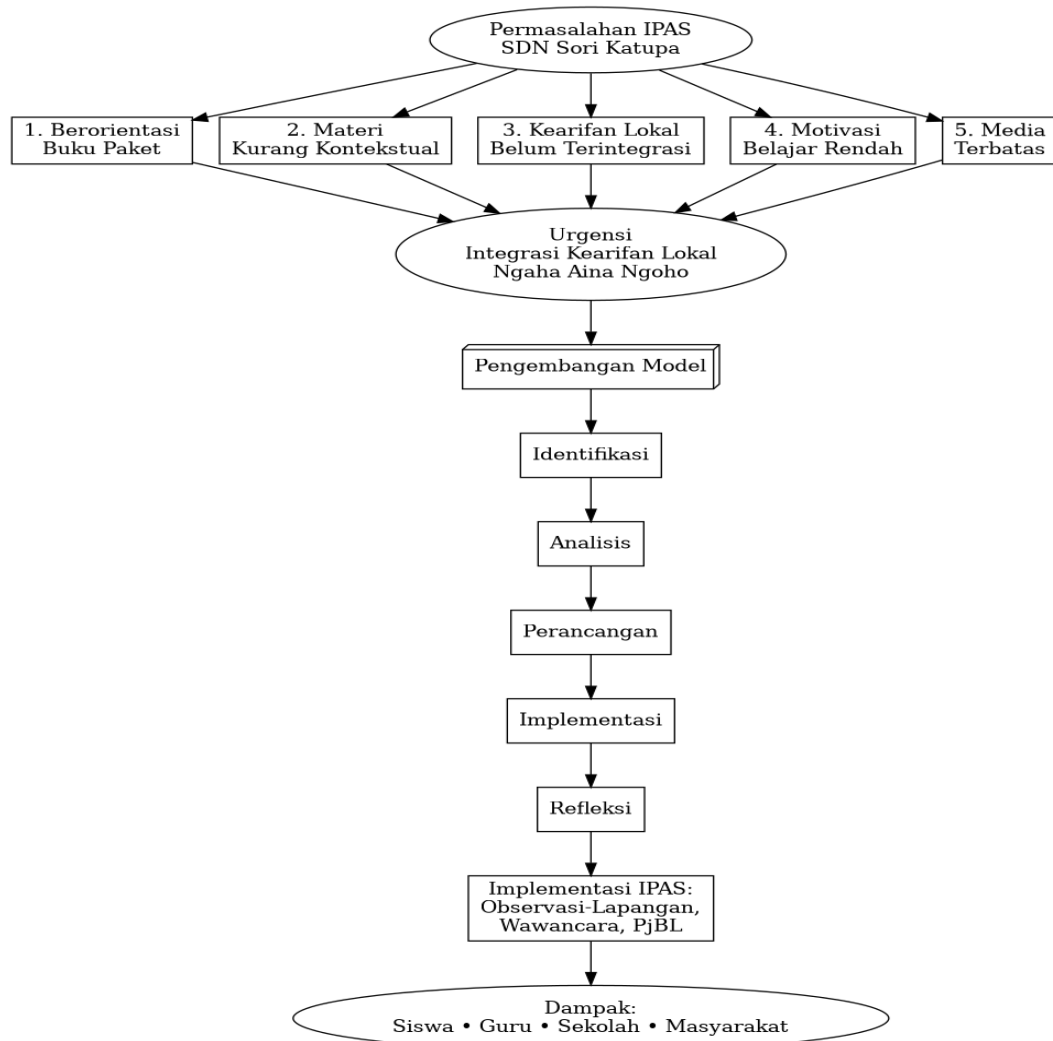
Secara filosofis, pembelajaran kontekstual yang memanfaatkan lingkungan sosial dan budaya sebagai sumber belajar selaras dengan teori konstruktivisme yang

memandang bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan interaksi peserta didik dengan lingkungannya. Dalam pembelajaran IPAS, peserta didik tidak hanya mempelajari fakta-fakta ilmiah mengenai fenomena alam dan sosial, tetapi juga mengonstruksi pemahaman melalui pengamatan, eksplorasi, diskusi, refleksi, dan pemecahan masalah yang bersumber dari kehidupan nyata. Oleh karena itu, integrasi kearifan lokal tidak dapat dipahami sebagai penyisipan informasi mengenai budaya daerah ke dalam materi ajar, melainkan sebagai proses sistematis yang menghubungkan nilai budaya, praktik sosial, dan pengetahuan tradisional dengan kompetensi yang harus dicapai dalam Kurikulum Merdeka.

Hasil telaah menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa penggunaan kearifan lokal dalam pembelajaran memberikan dampak positif terhadap peningkatan motivasi belajar, pemahaman konsep, kepedulian terhadap lingkungan, serta penguatan karakter peserta didik. Pembelajaran yang mengangkat praktik konservasi tradisional, budaya masyarakat, maupun pemanfaatan lingkungan sekitar terbukti mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik karena materi yang dipelajari memiliki keterkaitan langsung dengan kehidupan mereka. Selain meningkatkan dimensi kognitif, pembelajaran tersebut juga memperkuat dimensi afektif melalui internalisasi nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Meskipun demikian, analisis kritis terhadap berbagai penelitian memperlihatkan bahwa implementasi integrasi kearifan lokal masih menghadapi sejumlah keterbatasan. Sebagian besar penelitian masih berorientasi pada pengembangan bahan ajar, modul, atau media pembelajaran sehingga ruang lingkup inovasi yang dihasilkan masih terbatas pada produk pembelajaran. Pengembangan tersebut memang memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas perangkat ajar, tetapi belum menghasilkan suatu model pembelajaran yang menjelaskan secara komprehensif bagaimana proses identifikasi kearifan lokal, pemetaan terhadap capaian pembelajaran, implementasi di kelas, hingga evaluasi pembelajaran dilakukan secara sistematis. Dengan kata lain, fokus penelitian sebelumnya lebih banyak berada pada level produk, sedangkan aspek prosedural dan implementatif belum memperoleh perhatian yang memadai.

Kondisi tersebut menjadi semakin kompleks ketika dikaitkan dengan karakteristik sekolah dasar di wilayah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T). Berbagai penelitian mengungkapkan bahwa sekolah-sekolah di wilayah 3T menghadapi keterbatasan sumber belajar, rendahnya akses terhadap teknologi pendidikan, serta terbatasnya kesempatan guru mengikuti pelatihan profesional. Akibatnya, proses pembelajaran masih sangat bergantung pada buku teks nasional yang bersifat umum dan kurang mempertimbangkan karakteristik lokal peserta didik. Ironisnya, wilayah 3T justru memiliki kekayaan budaya, lingkungan alam, serta praktik kehidupan masyarakat yang sangat potensial untuk dijadikan sumber belajar kontekstual. Fenomena ini menunjukkan adanya paradoks, yaitu semakin kaya potensi lokal suatu daerah, semakin kecil peluang potensi tersebut dimanfaatkan dalam proses pembelajaran karena belum tersedianya model implementasi yang mudah diterapkan oleh guru. Untuk menentukan pola integrasi kurikulum dari kearifan lokal siswa sori katupa perhatikan gambar berikut ini:



Gambar 1.2. Integrasi Pola Pengembangan Kurikulum

Dalam konteks Kabupaten Bima, kondisi tersebut memiliki implikasi yang sangat penting karena memiliki beragam kearifan lokal yang hidup dalam sistem sosial masyarakat, seperti falsafah Maja Labo Dahu, budaya gotong royong, praktik pengelolaan sumber daya alam secara tradisional, nilai-nilai konservasi lingkungan, serta tradisi pertanian dan kemaritiman yang berkembang secara turun-temurun. Selama ini berbagai potensi tersebut lebih banyak dipandang sebagai bagian dari warisan budaya, padahal secara substantif memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan kompetensi IPAS. Misalnya, konsep keseimbangan ekosistem dapat dipelajari melalui praktik masyarakat dalam menjaga kawasan pertanian dan sumber mata air, sedangkan materi interaksi sosial dapat dikaitkan dengan mekanisme musyawarah adat yang masih dipertahankan dalam kehidupan masyarakat Bima. Dengan demikian, pembelajaran IPAS tidak hanya menjelaskan konsep ilmiah secara abstrak, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami bagaimana konsep tersebut diwujudkan dalam kehidupan masyarakatnya sendiri.

Analisis terhadap berbagai penelitian juga memperlihatkan bahwa integrasi kearifan lokal memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Nilai-nilai budaya lokal pada hakikatnya merupakan representasi dari pengalaman kolektif masyarakat dalam menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan. Ketika nilai tersebut diintegrasikan ke dalam pembelajaran, peserta didik tidak hanya memperoleh informasi mengenai budaya daerahnya, tetapi juga belajar mengenai tanggung jawab, kepedulian sosial, gotong royong, disiplin, serta sikap menghargai lingkungan. Proses internalisasi nilai tersebut menjadi lebih efektif karena peserta didik mempelajari sesuatu yang dekat dengan identitas budaya mereka sendiri. Dengan demikian, pembelajaran IPAS tidak hanya menghasilkan capaian akademik, tetapi juga membentuk karakter yang sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Temuan sintesis juga menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi integrasi kearifan lokal sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam merancang pembelajaran. Guru tidak lagi berperan sebagai penyampai informasi, melainkan sebagai fasilitator yang mampu mengidentifikasi potensi budaya lokal, menghubungkannya dengan capaian pembelajaran, serta merancang pengalaman belajar yang melibatkan peserta didik secara aktif. Oleh karena itu, pengembangan model pembelajaran perlu disertai dengan panduan implementasi yang jelas agar dapat digunakan oleh guru dengan latar belakang dan pengalaman yang berbeda. Model yang dikembangkan tidak cukup hanya memuat langkah-langkah pembelajaran, tetapi juga harus menyediakan prosedur pemetaan kearifan lokal, contoh implementasi pada berbagai materi IPAS, strategi asesmen autentik, serta mekanisme refleksi untuk penyempurnaan pembelajaran secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil sintesis tersebut, penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda dibandingkan penelitian sebelumnya. Kebaruan penelitian tidak hanya terletak pada penggunaan kearifan lokal sebagai sumber belajar, tetapi pada pengembangan model integrasi kearifan lokal yang bersifat sistematis, adaptif, dan dapat direplikasi pada sekolah dasar di wilayah 3T. Model ini dirancang melalui tahapan identifikasi potensi budaya masyarakat Bima, analisis keterkaitan dengan capaian pembelajaran IPAS, pengembangan perangkat pembelajaran, implementasi berbasis proyek dan eksplorasi lingkungan, serta evaluasi menggunakan asesmen autentik yang mengukur pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara terpadu. Pendekatan tersebut memungkinkan pembelajaran berlangsung secara lebih kontekstual sekaligus memberikan ruang bagi pelestarian budaya lokal sebagai bagian dari proses pendidikan.

Dari perspektif pengembangan teori, penelitian ini memperluas konsep pembelajaran kontekstual dengan menempatkan kearifan lokal bukan sekadar sebagai sumber belajar, tetapi sebagai fondasi dalam merancang keseluruhan proses pembelajaran. Sementara itu, dari perspektif praktis, model yang dikembangkan diharapkan menjadi acuan bagi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada sekolah dasar yang memiliki keterbatasan sumber daya, khususnya di wilayah 3T. Dengan demikian, pengembangan model integrasi kearifan lokal tidak hanya memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran IPAS, tetapi juga mendukung pelestarian budaya lokal, memperkuat identitas peserta didik, serta mewujudkan tujuan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat lokal dan tantangan global. Selanjutnya, ada beberapa model integrasi kearifan lokal memiliki beberapa keunggulan yang relevan dengan kondisi riil SD Negeri Sori Katupa.

1. Tidak bergantung pada teknologi atau internet sehingga tetap efektif diterapkan di daerah dengan keterbatasan infrastruktur.
2. Memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai laboratorium belajar yang kaya akan objek nyata, seperti pesisir, sawah, kebun, peternakan, dan ekosistem lokal.
3. Memperkuat identitas budaya peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai seperti *Ngaha Aina Ngoho*, gotong royong (*karawi kaboku*), musyawarah (*mbolo weki*), serta kepedulian terhadap lingkungan.
4. Mendukung pembelajaran berbasis proyek yang menjadi ciri Kurikulum Merdeka, sehingga peserta didik belajar melalui pengalaman langsung dan pemecahan masalah kontekstual.
5. Meningkatkan keterlibatan masyarakat sebagai mitra pendidikan, karena tokoh adat, petani, nelayan, dan orang tua dapat menjadi narasumber dalam pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan sintesis berbagai penelitian, dapat disimpulkan bahwa integrasi kearifan lokal merupakan pendekatan yang relevan dalam mendukung implementasi pembelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka. Pemanfaatan budaya, lingkungan, dan praktik sosial masyarakat sebagai sumber belajar mampu menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual, meningkatkan partisipasi peserta didik, memperkuat literasi sains dan sosial, serta menumbuhkan karakter dan kepedulian terhadap lingkungan. Namun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berorientasi pada pengembangan bahan ajar atau kajian konseptual sehingga belum menghasilkan model pembelajaran yang komprehensif dan adaptif terhadap karakteristik sekolah dasar di wilayah 3T. Oleh karena itu, pengembangan model integrasi kearifan lokal yang dirancang secara sistematis menjadi kebutuhan penting, khususnya pada SD Negeri Sori Katupa, Kabupaten Bima. Model tersebut diharapkan mampu menghubungkan capaian pembelajaran IPAS dengan potensi budaya lokal melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang terintegrasi. Dengan demikian, model yang dikembangkan tidak hanya mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka, tetapi juga menjadi alternatif inovatif untuk memperkuat identitas budaya lokal sekaligus meningkatkan mutu pembelajaran IPAS pada sekolah dasar di daerah 3T.

REFERENSI

- Aronson, B., & Laughter, J. (2016). The theory and practice of culturally relevant education: A synthesis of research across content areas. *Review of Educational Research*, 86(1), 163–206. <https://doi.org/10.3102/0034654315582066>
- Berkes, F. (2018). *Sacred ecology* (4th ed.). Routledge.
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Aronson, B., & Laughter, J. (2016). The theory and practice of culturally relevant education: A synthesis of research across content areas. *Review of Educational Research*, 86(1), 163–206. <https://doi.org/10.3102/0034654315582066>

- Barrows, H. S. (1986). A taxonomy of problem-based learning methods. *Medical Education*, 20(6), 481–486. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2923.1986.tb01386.x>
- Bybee, R. W. (2013). The case for STEM education: Challenges and opportunities. NSTA Press.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266. <https://doi.org/10.1023/B:EDPR.0000034022.16470.f3>
- Dobson, A. (2007). Environmental citizenship: Towards sustainable development. *Sustainable Development*, 15(5), 276–285. <https://doi.org/10.1002/sd.344> (Wiley Online Library)
- Erham, & Aminullah, M. (2025). Adopsi nilai kearifan lokal Ngaha Aina Ngoho dalam pencegahan krisis ekologi pada masyarakat adat Sambori. *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora dan Politik*, 6(1). <https://doi.org/10.38035/jihhp.v6i1.5966>
- Fadli, M. (2021). Memahami desain penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.37602>
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2019). How to design and evaluate research in education (10th ed.). McGraw-Hill Education.
- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (3rd ed.). Teachers College Press.
- Gruenewald, D. A. (2003). The best of both worlds: A critical pedagogy of place. *Educational Researcher*, 32(4), 3–12. <https://doi.org/10.3102/0013189X032004003>
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266. <https://doi.org/10.1023/B:EDPR.0000034022.16470.f3>
- Hungerford, H. R., & Volk, T. L. (1990). Changing learner behavior through environmental education. *The Journal of Environmental Education*, 21(3), 8–21. <https://doi.org/10.1080/00958964.1990.10753743>
- Kemendikbudristek. (2022). Panduan pembelajaran dan asesmen pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Lovelace, M., & Brickman, P. (2013). Best practices for measuring students' attitudes toward learning science. *CBE—Life Sciences Education*, 12(4), 606–617. <https://doi.org/10.1187/cbe.12-11-0197>
- McCarty, T. L., & Lee, T. S. (2014). Critical culturally sustaining/revitalizing pedagogy and Indigenous education sovereignty. *Harvard Educational Review*, 84(1), 101–124. <https://doi.org/10.17763/haer.84.1.q83746nl5pj34216>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Parmin, Sajidan, Ashadi, Sutikno, & Maretta, Y. A. (2017). Preparing prospective teachers in integrating science and local wisdom through practicing open inquiry. *Journal of Turkish Science Education*, 14(2), 3–14.
- Permendikbudristek. (2022). Kurikulum merdeka untuk satuan pendidikan dasar dan menengah. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

- Savery, J. R. (2006). Overview of problem-based learning: Definitions and distinctions. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 1(1), 9–20. <https://doi.org/10.7771/1541-5015.1002>
- Spradley, J. P. (1980). Participant observation. Holt, Rinehart and Winston.
- Suastra, I. W. (2020). Pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran sains untuk membangun karakter siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 53(2), 128–137. <https://doi.org/10.23887/jpp.v53i2.24987>
- Supriatna, N. (2018). Pembelajaran IPS berbasis nilai budaya lokal. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 27(1), 45–56. <https://doi.org/10.17509/jpis.v27i1.10847>
- Suwartini, S., dkk. (2025). PjBL-focused project learning to cultivate environmental awareness in elementary schools. *ICEP Proceedings*.
- Suyatno. (2020). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran untuk memperkuat karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 1–10.
- Syahrul, Purwanti, E., Azmin, N., & Hidayat, E. (2025). Learning the concept of local wisdom in Bima “Ngaha Aina Ngoho” to increase environmental awareness among students at SMAN 1 Lambitu, Bima Regency. *International Journal of Multidisciplinary Research and Growth Evaluation*, 6(2), 1954–1958.
- Taufiqurrahman, & Suharno. (2021). Strengthening ecological citizenship through local wisdom Ngaha Aina Ngoho in Bima Regency, Indonesia. *European Journal of Social Sciences Studies*, 6(6). <https://doi.org/10.46827/ejsss.v6i6.1151>
- Taufiqurrahman, Kamlasi, A. Y., & Ridwan. (2025). The impact of Ngaha Aina Ngoho local wisdom on preserving the environment from an ecoregion perspective in Bima City. *International Journal of Business, Law, and Education*, 6(2). <https://doi.org/10.56442/ijble.v6i2.1279>
- Tilbury, D. (1995). Environmental education for sustainability: Defining the new focus of environmental education in the 1990s. *Environmental Education Research*, 1(2), 195–212. <https://doi.org/10.1080/1350462950010206>